

KEGIATAN SALAT DUHA DI MI AL-HUDA KARANGNONGKO SEBAGAI IMPLEMENTASI KAJIAN LIVING HADIS

Ahmad Royhan Anwar¹, Muhammad Aupal Minan²
20104010041@student.uin-suka.ac.id¹, muhammad.minan@uin-suka.ac.id²
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Duha prayer is one of the sunnah prayers highly recommended by the Prophet SAW. Scholars and even the Prophet SAW once said that there are many virtues and privileges for those who carry it out, both two rak'ahs, or the rest. This study aims to determine the implementation of Duha prayer activities at MI Al-Huda Karangnongko as the implementation of living hadith studies. The method used in this research is using descriptive analytical method with a qualitative approach. The results showed that in the implementation of Duha prayer activities in this school, the role of the educator was no longer as a learning center, but as a facilitator and giver of direction in the process of implementing activities. The driving factor for holding this activity is the habituation of students as well as the hadith that explains that the reward and goodness of the Duha prayer are the same as the implementation of alms, while the inhibiting factors are the lack of student interest, parental support, facilities, student discipline, and the existence of a pandemic. For advice, educators should be more optimal in coordinating or controlling the course of activities and immediately looking for solutions to all existing inhibiting factors in order to achieve the desired results.

Keywords: Implementation, Habituation, Duha Prayer

1. Pendahuluan

Bagi umat Muslim, solat merupakan bagian dari ibadah yang paling utama. Segala gerakan dan bacaan di dalam solat mengandung zikir (ingat) terhadap sang pencipta (Qustulani, 2013). Solat memiliki makna doa, yang berasal dari bahasa Arab. Sedangkan menurut syara, solat merupakan suatu aktivitas seorang muslim yang terdiri atas perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir (*Allahuakbar*) dan berakhir dengan salam sesuai rukun dan syarat tertentu (Abidin, 2020). Solat berdasarkan pemahaman, dibagi menjadi dua yaitu solat fardu dan solat sunah. Solat fardu (wajib) merupakan ibadah solat yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia sebanyak lima waktu dalam satu hari satu semalam, yakni subuh, zuhur, asar, magrib

dan isya (Syarifudin, 2014). Sedangkan solat sunah adalah solat yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya (Nabi Muhammad) untuk umat manusia, apabila dikerjakan memperoleh kebaikan (pahala) dan jika tidak dikerjakan diperbolehkan (tidak berdosa) (Sabiq, 2017).

Salah satu solat sunah diantaranya adalah solat duha. Waktu solat duha adalah kesempatan berharga bagi tiap muslim untuk menyandarkan ketidakberdayaannya terhadap Allah dan percaya bahwasanya Allah akan mendukung segala kerja kerasnya untuk mencapai kebahagiaan serta kesuksesan di dunia maupaun di akhirat (Rosad, 2020). Dengan penuh ketundukan serta kekhusyukan, hati maupun pikiran terhubung pada zat yang menggenggam saat ini dan saat kemudian,

sampai Allah berkehendak memilih jalan yang terbaik baginya (Hayati, 2017).

Kegiatan ibadah solat duha merupakan suatu kegiatan yang memang biasanya amat ditekankan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di MI Al-Huda Karangnongko ini. Tidak hanya ibadah solat 5 waktu yang wajib dijalankan tiap siswa, melainkan juga solat sunah duha sebagai aktivitas rutin serta menjadi hal utama yang dilakukan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran di kelas (Zaman, 2017).

Solat duha merupakan salah satu solat sunah yang amat dianjurkan oleh baginda Nabi SAW. Ulama-ulama bahkan Nabi SAW pernah bersabda bahwasanya terdapat banyak keutamaan dan keistimewaan bagi yang menjalankannya, baik dua rakaat, maupun selebihnya (Rosad, 2020). Solat duha diartikan sebagai solat sunah dua rakaat ataupun lebih (hingga dua belas rakaat). Solat ini dilakukan pada waktu duha, ketika matahari tingginya setara dengan tombak yaitu sekitar jam delapan atau sembilan hingga batasnya mendekati waktu zuhur (Rasjid, 2011).

Menunaikan ibadah solat duha, di samping sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah juga merupakan bentuk rasa syukur kepada-Nya. Dikarenakan Allah Maha Pemberi Hikmah, pastinya amal kebaikan apapun yang disyariatkan oleh-Nya akan selalu memiliki banyak keutamaan dan hikmah, termasuk di dalamnya ibadah solat duha ini (Surawardi, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan salat duha di Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Karangnongko sebagai implementasi dari kajian living hadis, faktor pendorong dan penghambat

diadakannya kegiatan, serta pengaruh positif setelah diadakannya kegiatan ini.

2. Landasan Teori

Di dalam topik ini, penulis menggunakan kajian living hadis. Living hadis ini juga termasuk dalam keilmuan ilmu hadis (Qudsy, 2016). Secara definisi, living hadis dapat diartikan sebagai peristiwa yang tampak di lingkungan masyarakat berupa berbagai bentuk perilaku yang berasal dari ataupun sebagai tanggapan terhadap pemaknaan hadis Nabi SAW. Hal yang sepadan juga dapat diperuntukan pada Al-Qur'an, yakni living Al-Qur'an. Dari sini nampak adanya perluasan dalam bidang kajian, berupa kajian tulisan kepada kajian sosial budaya sehingga masyarakat agama menjadi targetnya (Suryadi & Suryadilaga, 2009)

3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 22 September 2021, di MI Al-Huda Karangnongko dengan menggunakan metodologi deskriptif analitik melalui pendekatan kualitatif. Metodologi ini adalah menganalisa, menggambarkan, dan merangkum segala situasi serta kondisi dari seluruh data yang telah terkumpul berupa hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan yang diangkat di lapangan (Winartha, 2006).

Sumber data primer dari penelitian ini yaitu pendidik (guru) di MI Al-Huda Karangnongko. Sedangkan yang menjadi sumber data sekundernya yaitu segala dokumen serta data yang mendukung data primer di sekolah tersebut, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sebagainya (Abdillah & Syafei, 2020).

Proses pengumpulan data dikerjakan melalui tiga tahap. Pertama, wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan

pelaksanaan kegiatan salat duha di MI Al-Huda Karangnongko kepada pendidik. Kedua, pengamatan. Pengamatan dilakukan dalam rangka untuk memperoleh data sebagai penguatan dari hasil wawancara. Ketiga, dokumentasi. pendokumentasian dilakukan untuk melengkapi berbagai data yang diperoleh dari wawancara serta pengamatan di lapangan sebelumnya.

Setelah memperoleh data, hal yang dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis data. Hal ini dikerjakan dengan memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh, lalu dikumpulkan agar dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Data-data yang sudah dikumpulkan dari lapangan, selanjutnya dikelola serta dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada. Beberapa tahapan dalam pengelolaan data diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Pertama, pengumpulan data. Dalam tahap ini, penulis mengumpulkan data dari salah seorang pendidik mengenai pelaksanaan kegiatan salat duha di MI Al-Huda Karangnongko. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dengan bentuk narasi, sehingga akan terlihat seperti susunan informasi yang berarti, sejalan dengan permasalahan yang diangkat. Kedua, reduksi data. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengelompokan terkait data-data penting pada proses pelaksanaan kegiatan tersebut berdasarkan topik permasalahannya. Ketiga, analisis data. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan gambaran berbagai data dengan prosedur hasil penelitian; data yang disusun berbentuk deskripsi terintegrasi, data-data yang didapat melalui

hasil deskripsi akan dibahas dan dibandingkan berdasar atas landasan teori, lalu penyusunan data hasil penelitian yaitu peneliti tahap ini melakukan penarikan simpulan untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Keempat, penyajian data. Pada tahap ini, data yang sudah dianalisis akan diinterpretasikan berdasar atas hasil data yang diperoleh melalui informan terhadap permasalahan yang diangkat. Data-data yang telah direduksi serta diklarifikasikan berdasarkan kelompok permasalahan yang diangkat, sehingga dimungkinkan adanya verifikasi atau penarikan simpulan dalam pelaksanaannya. Kelima, penarikan simpulan. Untuk tahap yang terakhir ini, peneliti mengambil kesimpulan berdasar atas susunan narasi yang telah dikerjakan pada tahap tiga, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diangkat (Rijali, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pelaksanaan Kegiatan Salat Duha di MI Al-Huda Karangnongko

Penerapan kegiatan salat duha merupakan suatu wujud inovasi dalam bidang pendidikan serta pengajaran ilmu agama, dan hal tersebut telah diterapkan di sekolah ini. Salat duha yang termasuk salah satu kegiatan keagamaan di MI Al-Huda Karangnongko seharusnya bisa menjadi hal yang positif bagi para siswa, karena dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan para siswa semakin aktif dalam menjalankan ibadah salat duha. Selain itu, ibadah salat duha juga memiliki banyak keutamaan bagi siapa saja yang menjalankannya, seperti misalnya salat duha dapat dijadikan sebagai pengganti sedekah bagi seluruh persendian tubuh. Hal ini tentunya sangat

disayangkan apabila kita meninggalkan amalan ibadah sunah yang satu ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan salat duha di sekolah ini, peran pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator serta pemberi arahan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hal ini tentunya membutuhkan komitmen yang cukup besar bagi para guru dalam proses pelaksanaannya demi tercapainya keberhasilan kegiatan ini.

Sebelum pandemi, kegiatan salat duha di sekolah ini biasanya dilakukan setiap pagi secara berjamaah sebelum dimulainya pembelajaran yakni sekitar pukul 06.30 WIB. Akan tetapi, dikarenakan musholanya kecil, kegiatan ini hanya dapat dilakukan di kelas masing-masing. Sedangkan ketika pandemi, kegiatan ini masih tetap dilaksanakan, tetapi proses pelaksanaannya di rumah mereka masing-masing. Jadi, para guru hanya tinggal melist siapa saja yang sudah melaksanakan salat duha pada hari itu.

4.2 Faktor Pendorong Diadakannya Kegiatan Salat Duha

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan, pasti selalu ada faktor yang mendorong dilaksanakannya kegiatan tersebut. Sama seperti halnya kegiatan salat duha yang telah diberlakukan di sekolah ini. Kegiatan salat duha di sekolah ini, diadakan karena adanya dua faktor pendorong, yaitu untuk pembiasaan para siswa serta adanya hadis yang menjelaskan bahwa pahala dan kebaikan salat duha sama seperti pelaksanaan sedekah.

Pertama, Untuk pembiasaan. Melalui pembiasaan salat duha, diharapkan peserta didik dapat menjalankannya secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga kegiatan ini menjadi suatu aktivitas rutin yang biasa dikerjakan dan

tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian. Selain itu, melalui pembiasaan salat duha juga dapat meningkatkan sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, religius, dan kejujuran pada diri tiap peserta didik (Mulyani & Hunainah, 2021; Putra & Sawarjuwono, 2019).

Kedua, salat duha memiliki banyak keutamaan. Salah satu keutamaannya yang menjadi inspirasi bagi sekolah ini yaitu pelaksanaan salat duha dapat sebanding dengan sedekah seluruh persendian. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW :

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ
صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

“Pada pagi hari, diwajibkan pada tiap-tiap persendian diantara kalian untuk sedekah. Maka, tiap bacaan tasbih (Subhanallah) dapat menjadi sedekah, tiap bacaan tahmid (Alhamdulillah) dapat menjadi sedekah, tiap bacaan tahlil (Laa ilaaha illallah) dapat menjadi sedekah, dan tiap bacaan takbir (Allahuakbar) dapat juga menjadi sedekah. Begitu juga dengan amar makruf (memerintah pada kebaikan) serta nahi mungkar (mencegah dari yang mungkar) merupakan sedekah. Semua ini dapat diganti (dicukupi) dengan mengerjakan salat duha sebanyak dua rakaat” (Hadis Riwayat Muslim dari Abu Dzar al-Ghifari r.a., Shahih Muslim, juz II, hal.158, hadis no. 1704).

Padahal persendian yang terdapat dalam tubuh manusia seperti dijelaskan pada hadis serta telah terbukti dalam bidang kesehatan ialah sebanyak 360 persendian. Dari Aisyah r.a. pernah berkata mengenai sabdanya Nabi SAW,

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثَ مِئَةٍ
مَفْصِلٍ

“*Sesungguhnya tiap-tiap manusia keturunan Adam tercipta dengan keadaan mempunyai 360 persendian*” (Hadis Riwayat Muslim dari ‘Aisyah r.a., Shahih Muslim, juz III, hal. 82, hadis no. 2377). Hadis ini menjadi bukti bahwa sabda Nabi SAW itu selalu benar.

Namun, sedekah 360 persendian ini bisa diganti dengan salat duha seperti dijelaskan juga pada hadis dari Abu Buraidah yang berkata bahwa beliau pernah mendengar Nabi SAW bersabda,
في الإنسان ستون وثلاثمائة مفصلٍ فعليه أن يتصدقَ عن كلِّ مفصلٍ منها صدقةً قالوا : فمن الذي يطيقُ ذلك يا رسولَ الله ؟ قال : النخاعةُ في المسجدِ تدفنُها ، أو الشيءُ تُنحيه عن الطريقِ ، فإن لم تقدرْ فركعتا الضحَى تُجزئُ عنك

“*Manusia mempunyai 360 persendian yang tiap-tiap persendian itu diwajibkan untuk sedekah. Mereka (sahabat) pun berkata, lalu siapa yang sanggup melakukan hal itu, wahai Rasul Allah? beliau lalu menjawab, mengubur bekas ludah di masjid atau membuang sesuatu dari jalanan. Maka, jika kalian tidak sanggup melakukannya, dua rakaat salat duha sudah cukup bagimu.*” (Hadis Riwayat Ahmad dari Abu Buraidah, Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz V, hal. 354, hadis no. 23048). Syaikh Syu’aib Al-Arnauth berkata bahwa hadis ini sahih lighairihi.

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadis dari Abu Dzar merupakan dalil yang mengindikasikan keutamaan yang luar biasa dari salat duha dan juga mengindikasikan kedudukannya yang mulia. Serta salat duha dapat (cukup) dengan dua rakaat” (Syarh Muslim, juz V, hal. 234).

Di samping itu, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani rahimahullah juga berkata, “Hadis dari Abu Dzar dan hadis dari Abu

Buraidah ini mengindikasikan keutamaan yang sangat besar serta kedudukan yang mulia dari salat duha. Hal ini juga yang membuktikan semakin disyariatkannya salat tersebut. Dua rakaat salat duha sudah cukup untuk sedekah 360 persendian. Jika memang demikian, sudah sepatutnya salat ini rutin dilaksanakan secara terus-menerus” (Nailul Authar, juz III, hal. 77).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sedekah bukan hanya bisa dilakukan dengan harta dan uang saja. Namun, sedekah bisa berbentuk apa saja, mulai dari senyum, berdzikir, bahkan salat duha dua rakaat pun merupakan sedekah. Ini semua tergantung dengan kemampuan yang kita miliki. Sesuai dengan hadis diatas, kita harus sering bersedekah untuk anggota tubuh kita, salah satu cara untuk menyedekahkan anggota tubuh kita yaitu dengan melaksanakan salat duha. Sungguh, Allah sangat memahami dan mencintai makhluk-Nya.

4.3 Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Salat Duha

Di samping faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini, yaitu; (1) Kurangnya keinginan siswa untuk melaksanakan salat duha. (2) Kurangnya dukungan dari orang tua para siswa. (3) Masih banyaknya siswa yang sering terlambat mengikuti kegiatan dikarenakan hujan, kesiangn, dan sebagainya. (4) Fasilitas yang kurang memadai, seperti mushola yang sempit. (5) Ketika pandemi, kegiatan ini tidak bisa dilakukan secara maksimal karena guru tidak bisa mengontrol para siswa dalam pelaksanaan kegiatannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini ada yang bersumber dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa.

4.4 Pengaruh Positif Setelah Adanya Kegiatan Salat Duha

Pembiasaan salat duha merupakan salah satu usaha yang diterapkan pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik pada diri tiap siswa. Dengan diadakannya kegiatan ini, hati dan pikiran para siswa akan dihiasi dengan ketakwaan serta keimanan kepada Allah. Selain itu, mereka juga menjadi terbiasa melaksanakan salat duha, bahkan untuk saat ini sudah banyak siswa yang melakukannya tanpa harus diatur-atur lagi oleh para guru.

Pembiasaan salat duha juga tidak hanya berpengaruh terhadap akhlak kepada Allah, tetapi juga terhadap akhlak kepada sesama manusia. Contohnya saja para siswa sanggup menerapkan beberapa akhlak atau sikap terpuji kepada sesama manusia, seperti rasa persaudaraan yang diimplementasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap semua orang, saling tolong-menolong, bersikap jujur (baik ucapan ataupun tindakan), dan sebagainya (Rajab, 2019).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan salat duha di MI Al-Huda Karangnongko merupakan salah satu usaha yang diterapkan untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik pada diri tiap siswa. Dalam pelaksanaannya, peran pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator serta pemberi arahan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Faktor pendorongnya yaitu untuk pembiasaan

para siswa serta adanya hadis yang menyatakan bahwa pahala dan kebaikan salat duha sama seperti pelaksanaan sedekah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat siswa, dukungan orang tua, fasilitas, kedisiplinan siswa, dan adanya pengaruh pandemi.

Untuk saran, para pendidik hendaknya lebih maksimal dalam mengoordinasi atau mengontrol jalannya kegiatan serta segera mencari solusi dari segala faktor penghambat yang ada agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30.
- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah*. Deepublish.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa. *Spiritualita*, 1(1), 43–54.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Qathruna*, 8(1), 1–20.
- Putra, P., & Sawarjuwono, T. (2019). Traditional Market Merchant Attitudes in the Perspective of Islamic Business Ethics. *Opción*, 35(20), 1471–1487.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Qustulani, M. (2013). Implikasi Shalat terhadap Pendidikan Moral dalam Islam. *Fikrah*, 6(1).
- Rajab. (2019). Implementasi Program Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur Berjamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Ansiru PAI*, 3(2), 73–78.

- Rasjid, S. (2011). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 23–41.
- Sabiq, S. (2017). *Fiqih Sunnah 2*. Republika Penerbit.
- Surawardi. (2019). Penerapan Disiplin Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 20–30.
- Suryadi, & Suryadilaga, M. A. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras dan TH Press.
- Syarifudin, H. A. (2014). *Ushul Fiqih Jilid I* (Vol. 1). Prenada Media.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Tamaddun Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1–21.